

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan pembedahan adalah prosedur medis yang melibatkan pemotongan, pengangkatan, atau manipulasi jaringan tubuh untuk tujuan diagnosis, perawatan, atau pemulihan. Secara diagnostik, pembedahan dapat digunakan untuk mengonfirmasi diagnosis penyakit dengan mengambil sampel jaringan untuk biopsi atau melihat langsung kondisi internal tubuh dengan prosedur endoskopi. Proses pembedahan melibatkan serangkaian langkah mulai dari evaluasi pasien, persiapan pra-operasi, pelaksanaan prosedur bedah itu sendiri, hingga perawatan pasca-operasi. Tujuan utama dari tindakan pembedahan dapat bervariasi tergantung pada kondisi medis yang dihadapi oleh pasien, namun umumnya mencakup penghilangan jaringan yang rusak atau berbahaya, perbaikan cacat fisik, diagnosis atau konfirmasi penyakit (Dwisetyo, 2023: 127).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sekitar 11% masalah kesehatan dapat ditanggulangi dengan tindakan pembedahan. Pada tahun 2017, terdapat 140 juta pasien diberbagai rumah sakit dunia ditanggulangi dengan tindakan pembedahan, angka tersebut meningkat sebanyak 8 juta pasien dalam kurun waktu 2 tahun yang dimana di tahun 2019 total pasien yang ditanggulangi dengan pembedahan menjadi 148 juta., Pada tahun 2013 sampai dengan 2019 di Indonesia terdapat 1,2 juta pasien ditanggulangi dengan tindakan pembedahan. Angka ini cukup besar mewakili tindakan-tindakan medis di seluruh Indonesia dengan urutan ke 11 dari keseluruhan teknik penanganan atau pengobatan di seluruh rumah sakit (Utami, 2023: 425).

Tindakan laparotomi di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi yaitu 16% dari total seluruh tindakan pembedahan, dengan rata-rata 14.500 sampai 16.500 kasus laparotomi di lima tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Hal ini menunjukkan angka kejadian cukup tinggi tindakan operasi laparotomi pada rumah sakit di Indonesia dari keseluruhan prosedur pembedahan yang ada. Penelitian Sutiono (2021: 20) memperkuat argumentasi di atas, yang mengatakan bahwa tindakan bedah Laparotomi menempati urutan pertama dari berbagai tindakan bedah yang dilakukan. Tercatat, laparotomi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% dari seluruh rangkaian tindakan bedah di Indonesia. Lebih lanjut, Sutiono (2021: 20) mengatakan bedah laparotomi banyak dilakukan pada orang-orang lansia.

Prevalensi apendisitis perforasi untuk laparotomi meningkat dengan presentase 32% - 72% pada usia > 60 tahun. Kejadian apendisitis perforasi dengan tindakan laparotomi bervariasi antara 16% - 44% dengan frekuensi lebih banyak terjadi pada pasien usia > 50 tahun dengan persentase 55%-70% (Yudianto, 2023: 2842). Laparotomi adalah prosedur bedah yang melibatkan pembuatan sayatan atau insisi besar pada dinding perut untuk mengakses organ-organ di dalam rongga perut. Prosedur ini umumnya dilakukan untuk diagnosis, perawatan, atau intervensi pada berbagai kondisi medis yang memerlukan akses langsung ke organ-organ seperti usus, lambung, hati, atau kandung empedu. Laparotomi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, mulai dari operasi darurat untuk mengatasi trauma atau kondisi akut yang mengancam nyawa hingga operasi elektif untuk mengangkat tumor atau mengatasi penyakit kronis. Meskipun laparotomi seringkali dianggap sebagai tindakan bedah invasif karena insisi besar yang dibuat, tetapi dapat memberikan manfaat signifikan dengan memungkinkan akses yang luas dan visualisasi yang baik pada organ-organ di dalam perut untuk diagnosis yang akurat dan perawatan yang tepat (Mirlanda, 2023: 153).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari data rekam medis Ruang Perawatan Mahoni Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES Polri dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, yaitu sejak bulan November 2023 sampai dengan Februari 2024 didapatkan data bahwa pasien operasi laparotomi berjumlah 66 orang. Permasalahan yang tampak dan dikeluhkan oleh pasien post operasi laparotomi adalah rasa nyeri yang timbul pasca operasi. Manajemen nyeri yang sering dilakukan untuk kasus ini adalah terapi farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi yang paling sering digunakan saat pasien mengalami nyeri hebat yaitu dengan pemberian terapi analgesik. Tetapi dampak dari terapi ini tingkat kenyamanan pasien yang terganggu sehingga mengakibatkan kualitas tidur pasien sangat buruk.

Dari data 5 pasien post operasi laparotomi, 4 pasien mengalami gangguan tidur yang dikatakan oleh pasien dan keluarga pasien. Salah satu dampak yang umum terkait dengan laparotomi adalah nyeri akut setelah operasi. Sayatan yang dibuat pada dinding perut memicu respons nyeri karena jaringan-jaringan sensitif yang terlibat. Nyeri ini dapat menjadi intensitas yang bervariasi tergantung pada faktor seperti ukuran insisi, kompleksitas prosedur, dan toleransi nyeri individu. Nyeri akut dapat memengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup pasien, serta membatasi mobilitas mereka selama masa pemulihan. Untuk mengatasi nyeri akut ini, berbagai strategi manajemen nyeri digunakan, termasuk pemberian analgesik, teknik pengurangan stres, dan rehabilitasi post-operasi. Meskipun nyeri akut adalah dampak yang umum dari laparotomi, manajemen yang tepat dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan dan memfasilitasi pemulihan pasien dengan lebih efektif (Minardo, 2023: 76).

Nyeri akibat laparotomi dapat bervariasi dalam tingkat intensitas dan durasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis prosedur yang dilakukan, lokasi insisi, dan sensitivitas individu terhadap nyeri. Pasca-operasi, pasien sering mengalami nyeri saat batas insisi menyembuh dan jaringan sekitarnya pulih.

Kadang-kadang, nyeri ini dapat menyebar ke daerah tubuh lain, seperti bahu atau punggung, karena adanya reaksi inflamasi dan iritasi saraf. Peningkatan aktivitas fisik, batuk, atau bersin juga dapat meningkatkan nyeri. Selain nyeri fisik, pasien mungkin juga mengalami ketidaknyamanan emosional dan psikologis akibat operasi, seperti kecemasan, depresi, atau stres. Manajemen nyeri yang efektif diperlukan untuk memastikan kenyamanan dan pemulihan optimal pasien, termasuk penggunaan analgesik, teknik relaksasi, dan dukungan psikososial. Dengan perawatan yang tepat, sebagian besar pasien dapat mengatasi nyeri dan memulihkan fungsi normal dalam beberapa minggu setelah laparotomy (Febriawati, 2021: 213).

Kualitas tidur pada pasien pasca bedah laparotomi memiliki hubungan yang signifikan dengan proses pemulihan pasien secara keseluruhan. Setelah menjalani operasi laparotomi, pasien sering mengalami gangguan tidur yang dapat memengaruhi pemulihan fisik dan psikologis mereka. Faktor-faktor seperti nyeri, ketidaknyamanan post-operasi, perubahan hormonal, serta kecemasan dan stres yang terkait dengan prosedur bedah, dapat secara negatif mempengaruhi kualitas tidur pasien. Penelitian telah menunjukkan bahwa pasien yang mengalami gangguan tidur pasca bedah laparotomi cenderung mengalami pemulihan yang lambat, peningkatan risiko komplikasi, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi tim medis untuk memperhatikan kualitas tidur pasien pasca operasi dan memberikan intervensi yang sesuai, seperti pengelolaan nyeri yang efektif, promosi kenyamanan tidur, serta dukungan psikologis untuk mengurangi kecemasan dan stres. Dengan demikian, meningkatkan kualitas tidur pasien pasca bedah laparotomi dapat berkontribusi secara positif terhadap pemulihan mereka dan mempercepat proses penyembuhan secara keseluruhan (Hamdiah, 2022: 193).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nirmalarumsari (2022), ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat intensitas nyeri dan kualitas

tidur pada pasien yang menjalani operasi Laparotomi di instalasi rawat inap bedah RSUD Sawerigading Palopo. Melalui analisis uji Pearson chi-square, nilai signifikansi (p) yang diperoleh sebesar 0,025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dan kualitas tidur pasien pasca operasi Laparotomi. Hasil ini kemudian diperkuat oleh uji Fisher exact test, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, menegaskan bahwa hubungan antara intensitas nyeri dan kualitas tidur pasien pasca operasi Laparotomi di instalasi rawat inap bedah RSUD Sawerigading Palopo adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien, semakin buruk kualitas tidur yang mereka alami setelah operasi.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya manajemen nyeri yang efektif dan perhatian terhadap tidur pasien sebagai bagian integral dari perawatan pasca operasi Laparotomi untuk meningkatkan kualitas pemulihan mereka. Latar belakang yang menganalisis fenomena dan permasalahan dalam kajian ini, menarik perhatian penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Skala Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Laparotomi di Ruang Perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan post operasi Laparotomi terhadap skala nyeri dan kualitas tidur merupakan fokus yang signifikan dalam praktik medis. Pasca-operasi, pasien sering kali mengalami tingkat nyeri yang bervariasi, yang dapat mempengaruhi kualitas tidur mereka secara negatif. Tingkat nyeri yang tinggi dapat mengganggu tidur dan menyebabkan pasien sulit untuk tidur nyenyak atau bahkan tidur secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat memperlambat proses pemulihan. Gangguan tidur ini juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental pasien, meningkatkan risiko komplikasi pasca-operasi, serta menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh

karena itu, manajemen nyeri yang efektif dan perhatian terhadap kualitas tidur pasien menjadi sangat penting dalam periode pasca operasi Laparotomi. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan strategi manajemen nyeri yang tepat dengan perawatan tidur yang baik dapat membantu meminimalkan dampak negatif nyeri pasca operasi terhadap kualitas tidur pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan proses pemulihan mereka dan memperbaiki hasil keseluruhan (Whitlock, 2019). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi di ruang perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi Laparotomi di ruang perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara khusus, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pada pasien post operasi Laparotomi di ruang perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri.
- c. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien post operasi Laparotomi di ruang perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri.
- d. Mengidentifikasi hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi Laparotomi di ruang perawatan Mahoni RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan Penulis, penelitian ini memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu bagi para perkembangan ilmu keperawatan dalam memahami hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hubungan antara post operasi Laparotomi, skala nyeri, dan kualitas tidur memiliki implikasi yang penting bagi pelayanan Kesehatan, Pasien dan Keluarga dalam konteks ini. Diharapkan pasien dan keluarga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nyeri pasca operasi Laparotomi mempengaruhi kualitas tidur. Serta diharapkan dapat mengembangkan strategi manajemen nyeri yang lebih efektif yang tidak hanya membantu mengurangi tingkat nyeri, tetapi juga memperbaiki kualitas tidur pasien. Hal ini dapat meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat pemulihan, dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan berguna memberikan informasi bagi pembaca dan ilmu pengetahuan, terutama bidang praktik ilmu keperawatan dan dapat dijadikan bahan dasar untuk pembelajaran tentang hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Dalam konteks ini, profesi keperawatan dapat berperan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola nyeri pasca operasi secara holistik. Dengan memahami hubungan antara tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien, perawat dapat merencanakan intervensi yang tepat

untuk meminimalkan ketidaknyamanan dan gangguan tidur pasca operasi. Hal ini mencakup pemantauan secara rutin terhadap tingkat nyeri pasien, memberikan analgesik sesuai kebutuhan, serta memberikan dukungan dan edukasi kepada pasien tentang manajemen nyeri dan perawatan tidur yang baik.

d. Bagi RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri

Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri dalam menindaklanjuti hubungan skala nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi